**Apresiasi Pondok Pesantren Terhadap Peradaban Modern dan Pengembangannya Sebagai Organisasi Pembelajaran**

**Fathor Rachman**

Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep

Email: *efrachman81@gmail.com*

**Abstrak**

Artikel ini mengkaji tentang apresiasi pondok pesantren dalam menghadapi perkembangan peradaban modern dan pengembangannya sebagai organisasi pembelajaran.Pendekatan kajian dalam artikel ini menggunakan analisis kritis terhadap berbagai macam literatur tentang pondok pesantren dan organisasi pembelajaran. Hasil kajian ini menemukan bahwa sebagai organisasi pendidikan, pondok pesantren memiliki visi, misi dan tujuan yang sangat terbuka dalam mengembangkan potensi organisasinya, dan sangat akomodatif terhadap berbagai perubahan yang dibawa oleh peradaban modern.Pengembangan pondok pesantren sebagai organisai pembelajaran sangat terbuka, karena pesantren mampu melakukan beberapa inovasi dan transformasi diri dalam menghadapi tuntutan peradaban modern yang ditujukan untuk merespons modernitas dan industrialisasi

**Kata kunci:** pondok pesantren, peradaban modern, pengembangan pesantren, organisasi pembelajaran.

**Pendahuluan**

Ditilik dari latar historisnya, pesantren lahir dan berkembang secara pesat di bumi Nusantara karena memiliki keterkaitan dan kesinambungan yang kuat dengan lembaga keagamaan dan kebudayaan pra-Islam yang telah dulu berkembang di Indonesia, yaitu kebudayaan Hindu dan Budha, sehingga eksistensi pesantren di bumi pertiwi ini sesungguhnya merupakan sebuah lembaga pendidikan keagamaan lain (Islam) yang berusaha menformulasikan kebudayaan Hindu-Budha menjadi sebuah kebudayaan Islam dengan cara mengadaptasikannya (mengislamkannya) seiring dengan adanya misi dakwah Islam dan misi pendidikan di bumi Indonesia.

Adanya proses transmisi Islam dalam kebudayaan agama lain itulah yang kemudian menjadikan pesantren yang berkembang di Indonesia memiliki ciri khas dan karakter yang kuat dengan segala tradisinya. Oleh karena itu, Malik Fadjar seringkali menyebut pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki watak *indigenious* (pribumi) karena berkembang seiring dengan adanya kekuasaan Hindu-Budha dan menemukan formulasinya yang jelas dan kuat ketika Islam berusaha mengadaptasikannya[[1]](#footnote-1) dan dikontekstualisasikan dalam bentuk kongkrit pada kebudayaan Indonesia.

Bahkan dengan tegas, Nurcholish Madjid (1997) mengatakan bahwa pesantren merupakan artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan *indigenous* (mengandung makna keaslian Indonesia).[[2]](#footnote-2)Sebagai sebuah artefak peradaban, eksistensi pesantren tentu saja memiliki hubungan yang kuat dengan sejarah dan budaya yang berkembang pada awal berdirinya, sehingga formulasi dan bentuk pondok pesantren yang berkembang di Indonesia merupakan re-formulasi bentuk pondok pesantren yang lebih dulu dikembangkan oleh agama Hindu-Budha.

Hal inilah yang kemudian menunjukkan bahwa pondok pesantren sesungguhnya tidak lahir murni dari ajaran dan tradisi agama Islam, tetapi pesantren yang berkembang di Indonesia merupakan media sekaligus lembaga keagamaan murni bercorak khas Indonesia yang tujuannya untuk menyebarkan dan mengajarkan doktrin Islam.[[3]](#footnote-3) Pasalnya, selain di Indonesia, tidak ditemukan lembaga pendidikan dan keagamaan seperti pondok pesantren di berbagai Negara Islam lainnya. Di sinilah pesantren kemudian diakui sebagai lembaga keagamaan sekaligus pendidikan Islam tertua di Indonesia, yang perkembangannya berasal dari masyarakat asli Indonesia dengan segala budaya dan karakteristik yang melingkupinya.

Pengakuan ini sekaligus menegaskan bahwa peran pesantren dalam membantu pengembangan pembangunan bangsa Indonesia cukup signifikan, yang dimulai dari pra-kemerdekaan hingga zaman reformasi.Tidak sedikit fakta-fakta sejarah yang telah mengukir peran pesantren dan komunitas di dalamnya dalam mengisi dan mengambil bagian penting dalam mendirikan bangsa Indonesia bersama komponen bangsa lainnya.Lahirnya tokoh-tokoh nasional seperti KH.A. Wahid Hasyim (salah satu anggota PPKI dan sekaligus menteri Agama RI yang pertama), KH. Sjaifuddin Zuhri (mantan menteri Agama RI Orde Lama), KH. Abdurrahman Wahid (Presiden RI ke-4),[[4]](#footnote-4) dan lain sebagainya (yang pernah menduduki jabatan penting dalam konteks pemerintahan) adalah sebagian kecil putra terbaik bangsa yang pernah dibesarkan pesantren dan telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan peradaban bangsa Indonesia.

Bahkan dalam tataran yang lebih luas, pesantren juga berperan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat dan melakukan peran mencerdaskan kehidupan bangsa melalui kegiatan pendidikan dan sosial-budaya yang dikembangkannya dengan tetap mempertahankan independensinya dan konsistensinya. Lebih dari itu, secara khusus pesantren juga berperan sebagai benteng pengawal moral, khususnya berkenaan dengan konsistensinya menjaga tradisi dan nilai-nilai ajaran Islam yang sekaligus menjadi nilai-nilai keadaban pesantren. Nilai-nilai tersebut dikontekstualisasikan dalam pola hidup dan sistem pendidikan yang dikelola di dalamnya, seperti pengembangan nilai-nilai *keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian,* dan *kebebasan* maupun dalam bentuk menjaga nilai-nilai agama yang diajarkan di pesantren.

Peran ini tentu saja telah menempatkan pesantren sebagai salah satu kekuatan peradaban Islam di satu sisi, dan sebagai kekuatan *counter-culture* di sisi yang lain, demi tidak terjadinya alienasi budaya di tingkat lokal.[[5]](#footnote-5) sehingga eksistensi pesantren dengan independensinya yang tinggi dapat dijadikan sebagai salah satu kekuatan alternatif menjaga nilai-nilai moral, budaya dan tradisi masyarakat Indonesia, yang sudah mulai tergerus –untuk tidak mengatakan telah dihancurkan– oleh peradaban modern dengan segala ideologi dan nilai-nilai budayanya yang hegemonik, hedonis dan sangat mungkin mengarah pada penghancuran nilai-nilai kemanusiaan universal.

Dengan semakin kerasnya kompetisi kehidupan di segala bidang, pesatnya kemajuan teknologi, dan preferensi pelanggan yang berubah-ubah.Perusahaan-perusahaan, organisasi bisnis, dan lembaga pendidikan seperti pondok pesantren semakin dituntut untuk menjadi organisasi pembelajar (*learning organization*)*.*Di dalam organisasi yang senantiasa mau belajar, ingin maju dan cepat berkembang, maka seluruh komunitas yang ada di dalam organisasi didorong untuk terus-menerus menciptakan, mendapatkan, dan mentransfer pengetahuan.Mereka harus bisa membantu organisasi tempat mereka bekerja untuk menyesuaikan diri dengan sesuatu (perubahan) yang tidak bisa diprediksi, dan harus bergerak lebih cepat dari para kompetitornya,[[6]](#footnote-6) yang terus menerus melakukan pembenahan dan perubahan-perubahan untuk memenangi persaingan di era globalisasi.

Sebagai sebuah organisasi pendidikan, pondok pesantren harus berubah. Pesantren harus bisa menjadi suatu organisasi belajar atau organisasi pembelajaran yang terus menerus melakukan proses pembelajaran mandiri (*self learning*) sehingga organisasi tersebut memiliki ‘kecepatan berpikir dan bertindak’ dalam merespon beragam perubahan yang muncul. Pesantren harus tumbuh dan berkembang menjadi suatu organisasi pembelajaran (*learning organization*) yang memberikan kesempatan yang luas kepada seluruh elemen pendidikan pesantren seperti kiai (selaku pengasuh, pemimpin atau manajer), para ustadz (selaku guru atau pengurus), para santri (siswa atau anggota organisasi pendidikan pesantren) untuk terus menerus belajar dan menjadikan kekuatan pengetahuan sebagai basis pengembangan organisasinya agar bisa bersaing dalam kehidupan modern.

Kemampuan pesantren menjadi organisasi pembelajaran tentu saja harus dibarengi dengan komitmen dan konsistensi pesantren menjadi kekuatan budaya Islam dan bangsa Indonesia di satu sisi, sekaligus harus apresiatif terhadap segala bentuk modernitas dan gejala globalisasi yang sudah melekat pada hampir seluruh lapisan masyarakat Indonesia di sisi yang lain. Interpretasi dan kontekstualisasi kreatif yang akan dilakukan oleh pesantren dengan segala tradisi yang dimilikinya, bukan tidak mungkin akan mengantarkan pesantren betul-betul menjadi organisasi pembelajaran (*learning organization*) yang unggul, berkualitas, dan kompetitif dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

Persoalannya, mungkinkah pondok pesantren sebagai salah satu organisasi pendidikan keagamaan untuk terus belajar dan mampu merespon dengan baik perkembangan peradaban modern dengan segala macam perubahan yang dibawa? Dari sisi mana pesantren akan mengapresiasi sekaligus menjadikan berbagai perubahan sebagai peluang untuk pengembanan diri agar memiliki daya saing yang tinggi? Inilah yang menjadi fokus kajian penulis dalam artikel ini.

**Pondok Pesantren dan Perkembangannya**

Pengertian pondok pesantren sendiri secara universal masih belum didapat suatu pengertian yang secara teoritis dapat mewakili semua tipe dan model pesantren yang berkembang selama ini, sehingga muncul beragam pengertian dari para pakar dan peneliti tentang pesantren. Hal ini tentu saja dilatarbelakangi oleh pendekatan dan cara pandang tersendiri terhadap tipologi dan eksistensi model sistem pendidikan pesantren yang sarat historis dan terus mengalami perkembangan dan pembaruan.

Mastuhu mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan “tradisional” Islam sebagai tempat untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.[[7]](#footnote-7) Sedangkan H.M. Arifin memberikan pengertian pondok pesantren sebagai berikut:

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadhership* seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal.[[8]](#footnote-8)

Senada dengan rumusan ini, Lily Zakiyah Munir menyatakan bahwa pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan keagamaan dan transformasi sosial yang dikenal sangat kokoh menjaga nilai-nilai keragaman, perbedaan, serta sangat akomodatif terhadap budaya lokal.[[9]](#footnote-9)

Untuk lebih memperjelas pengertian pesantren dalam kajian ini, perlu disajikan rumusan tersendiri tentang pengertian pesantren sebagai landasan eksplorasi konsep tentang kemungkinan pengembangan pondok pesantren sebagai organisasi pembelajaran. Pondok pesantren didefinisikan sebagai sebuah institusi pendidikan keagamaanyang sangat kuat menjada tradisi lokal, tetapi juga sangat akomodatif terhadap terhadap segala bentuk perubahan dan tradisi luar, di mana di dalamnya terdapat beragam model pendidikan baik formal, informal, maupun non-formal yang semuanya berbasis pada nilai-nilai Islam.

Beragam rumusan tentang terminologi pesantren tersebut tentu saja merupakan pengertian yang dibuat sendiri oleh para pakar berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian terhadap berbagai model atau tipe pondok pesantren yang berkembang di lingkungan masyarakat.

Terdapat banyak prespektif yang dikemukakan oleh para peneliti tentang kategori pesantren sesuai dengan bentuknya yang sangat variatif. Kategori tersebut berangkat dari pandangan yang berbeda dalam mengidentifikasi model atau tipe pesantren. Variasi pesantren bisa dilihat dari segi rangkaian kurikulum, sistem pendidikan yang dikembangkan, tingkat kemajuan dan kemodernan, keterbukaan terhadap perkembangan sosial dan politik, jumlah santri dan pengaruhnya, spesifikasi keilmuan, jenis santrinya, dan model kelembagaan hubungannya dengan manajemen, sistem, dan metode pendidikan.

Menurut Ahmad Qadry Azizy, sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qomar membagi pesantren atas dasar kelembagaan yang dikaitkan dengan sistem pengajarannya menjadi lima kategori; 1) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum; 2) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum meskipun tidak menerapkan kurikulum nasional; 3) pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah; 4) pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (*majelis ta’lim*); dan 5) pesantren untuk asrama anak-anak belajar sekolah umum dan mahasiswa.[[10]](#footnote-10)

**Organisasi Pembelajaran (*Learning Organization*)**

Tantangan terbesar manajer (pemimpin) suatu organisasi saat ini adalah berkaitan dengan upaya untuk menghadapi lingkungan yang berubah dengan cepat.Inovasi dari penemuan-penemuan dalam segalam bidang kehidupan telah membuat kehidupan dunia dunia tidak sebagaimana pada era sebelumnya.Kesuksesan organisasi pada saat ini sangat tergantung pada kemampuan organisasi tersebut untuk belajar dan merespon perubahan-perubahan yang terjadi dengan cepat.Manajer organisasi yang sukses adalah orang yang mampu secara efektif menggunakan kebijaksanaan, memanaj organisasi dengan berbasis ilmu pengetahuan (*knowledge*), dan melakukan perubahan-perubahan yang diperlukan.Disinilah letak pentingnya *organisasi pembelajar* atau *organisasi pembelajaran.*

1. **Pengertian Organisasi Pembelajaran**

Esensi dari organisasi pembelajaran adalah proses pengembangan kemampuan (potensi) organisasi untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Organisasi pembelajaran pada hakikatnya adalah pengembangan kapasitas organisasi untuk terus belajar, beradaptasi dan berubah.Oleh karena itu, esensi ini telah memunculkan beragam definisi tentang organisasi pembelajaran yang dikemukakan oleh para pakar.

Pedler, Boydell dan Burgoyne (1988) mendefinisikan organisasi pembelajaran sebagai “suatu organisasi yang memfasilitasi pembelajaran pada seluruh anggotanya dan secara terus menerus mentransformasi diri.”Pedler, dkk (1988) menekankan sifat dua sisi dari defenisi tersebut. Suatu perusahaan pembelajar bukan organisasi yang semata-mata mengikuti banyak pelatihan, tetapi diperlukan pengembangan keterampilan individu tertanam dalam konsep, setara dan merupakan bagian dari kebutuhan akan pembelajaran organisasi.[[11]](#footnote-11) Tujuan proses transformasi ini, sebagai aktivitas sentral, agar perusahaan mampu mencari secara luas ide-ide baru, masalah-masalah baru dan peluang-peluang baru untuk pembelajaran, dan mampu memanfaatkan keunggulan kompetitif dalam dunia yang semakin kompetitif.

Definisi ini akan semakin jelas jika dilengkapi rumusan yang diungkap oleh Peter Sange (1990) yang mengatakan sebuah organisasi pembelajar adalah organisasi yang terus menerus memperbesar kemampuannya untuk menciptakan masa depan yang lebih baik, dan berpendapat mereka dibedakan oleh lima disiplin, yaitu: penguasaan pribadi, model mental, visi bersama, pembelajaran tim, dan pemikiran sistem.[[12]](#footnote-12)

Menurut Simatupang, sebagaimana dikutip oleh Husaini Usman (2006), organisasi pembelajaran adalah organisasi yang sangat adaptif dan responsif terhadap lingkungan eksternal dan internalnya. Kekuatan internal berkenaan dengan kekuatan kerja tim yang solid, produktif, professional dan berkualitas tinggi. Sedangkan perilaku adaptif dan responsif merupakan ciri manusia yang memiliki kompetensi, motivasi, wawasan dan inovasi yang tinggi. Adapun lingkungan eksternal organisasi secara mikro terdiri dari pesaing (*competitors*), penyalur (*suppliers*), pelanggan (*cutomers*), lembaga-lembaga keuangan (*financial institutions*), organisasi pekerja (*labour unions*) dan kepentingan kelompok khusus (*special-interest groups*), dan sebagainya. Sedangkan lingkungan eksternal organisasi secara makro berkaitan dengan variabel teknologi, ekonomi, politik dan social.[[13]](#footnote-13) Sementara Husaini Usman sendiri merumuskan bahwa organisasi pembelajaran merupakan kemampuan organisasi untuk tanggap dan mampu menjawab berbagai kondisi lingkunan yang mempengaruhi keberhasilannya.[[14]](#footnote-14)

Organisasi belajar atau organisasi pembelajaran adalah suatu [konsep](http://id.wikipedia.org/wiki/Konsep) dimana [organisasi](http://id.wikipedia.org/wiki/Organisasi) dianggap mampu untuk terus menerus melakukan proses pembelajaran mandiri (*self learning*) sehingga organisasi tersebut memiliki ‘kecepatan berpikir dan bertindak’ dalam merespon beragam perubahan yang muncul.[[15]](#footnote-15)

Intinya, organisasi pembelajaran adalah organisasi yang secara terus menerus dan terencana memfasilitasi anggotanya agar mampu terus menerus berkembang dan mentransformasi diri baik secara kolektif maupun individual dalam usaha mencapai hasil yang lebih baik dan sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan bersama antara organisasi dan individu di dalamnya.

1. **Dimensi dan Karakteristik Organisasi Pembelajaran**

Berdasarkan pada definisi organisasi pembelajaran yang telah dikemukakan oleh Peter Senge (1999) di atas, maka menurutnya *learning organization* yang efektif diperlukan 5 dimensi yang akan memungkinkan organisasi untuk belajar, berkembang, dan berinovasi, yaitu:

1. Keahlian Pribadi (*Personal Mastery*); Kemampuan untuk secara terus menerus dan sabar memperbaiki wawasan agar objektif dalam melihat realitas dengan pemusatan energi pada hal-hal yang strategis. Organisasi pembelajaran memerlukan karyawan yang memiliki kompetensi yang tinggi, agar bisa beradaptasi dengan tuntutan perubahan.
2. Model Mental (*Mental Model*); suatu proses menilai diri sendiri untuk memahami, asumsi, keyakinan, dan prasangka atas rangsangan yang muncul. *Mental model* memungkinkan manusia bekerja dengan lebih cepat. Dalam organisasi pembelajar, mental model ini didiskusikan, dicermati, dan direvisi pada level individual, kelompok, dan organisasi.
3. Visi Bersama (*Shared Vision*); Komitmen untuk menggali visi bersama tentang masa depan secara murni tanpa paksaan. Oleh karena organisasi terdiri atas berbagai orang yang berbeda latar belakang pendidikan, kesukuan, pengalaman serta budayanya, maka akan sangat sulit bagi organisasi untuk bekerja secara terpadu kalau tidak memiliki visi yang samaoleh semua orang dan semua unit yang ada dalam organisasi.
4. Pembelajaran Tim (*Team Learning*); kemampuan dan motivasi untuk belajar secara adaptif, generatif, dan berkesinambungan. Kemampuan organisasi untuk mensinergikan kegiatan tim ini ditentukan oleh adanya visi bersama dan kemampuan berfikir sistemik seperti yang telah diuraikan di atas. Pembelajaran dalam organisasi akan semakin cepat kalau orang mau berbagi wawasan dan belajar bersama-sama, untuk peningkatan kapasitas organisasi dalam menambah modal intelektualnya
5. Pemikiran Sistem (*System Thinking*); Organisasi pada dasarnya terdiri atas unit, departemen, divisi, cabang, dan lain-lain yang harus bekerja sama untuk menghasilkan kinerja yang optimal. Kesuksesan suatu organisasi sangat ditentukan oleh kemampuan organisasi untuk melakukan pekerjaan secara sinergis. Kemampuan ini hanya akan dimiliki kalau semua anggota unit saling memahami pekerjaan unit lain dan memahami juga dampak dari kinerja unit tempat dia bekerja pada unit lainnya.[[16]](#footnote-16)

Kelima dimensi dari Peter Senge tersebut perlu dipadukan secara utuh, dikembangkan dan dihayati oleh setiap anggota organisasi, dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Kelima dimensi organisasi pembelajaran ini harus hadir bersama-sama dalam sebuah organisasi untuk meningkatkan kualitas pengembangan SDM, karena mempercepat proses pembelajaran organisasi dan meningkatkan kemampuannya untuk beradaptasi pada perubahan dan mengantisipasi perubahan pada masa depan.

Menurut Pedler, dkk. (Dale, 2003) suatu organisasi pembelajaran adalah organisasi yang: 1) mempunyai suasana dimana anggota-anggotanya secara individu terdorong untuk belajar dan mengembangkan potensi penuh mereka; 2) memperluas budaya belajar ini sampai pada pelanggan, pemasok dan *stakeholder* lain yang signifikan; dan 3) menjadikan strategi pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) sebagai pusat kebijakan bisnis; dan 4) berada dalam proses transformasi organisasi secara terus menerus. Tujuan proses transformasi ini, sebagai aktivitas sentral, adalah agar perusahaan mampu mencari secara luas ide-ide baru, masalah-masalah baru dan peluang-peluang baru untuk pembelajaran, dan mampu memanfaatkan keunggulan kompetitif dalam dunia yang semakin kompetitif.

**Pengembangan Pesantren sebagai Organisasi Pembelajaran**

Dalam mewujudkan organisasi pembelajaran dalam lembaga pendidikan (pondok pesantren) khususnya dalam rangka merespons peradaban modern yang ditandai dengan modernisasi dan globalisasi dalam segala bidang kehidupan, maka pondok pesantren sebagai bagian dari *sub-kultur*[[17]](#footnote-17) memiliki tradisi mendasar dalam mengapresiasi perkembangan dan perubahan zaman.Komunitas pesantren selalu responsif dengan perkembangan dan perubahan oleh karena kuatnya memegang prinsip*al-muhafadlah ala qadimis shaleh wal akhdzu bil jadidil aslah* (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi yang baru yang lebih baik) yang selalu dijadikan landasan pesantren dalam setiap kali menerima perubahan dan perkembangan zaman.

Oleh karena itu, pondok pesantren dihadapkan pada beberapa persoalan mendasar yang penting untuk dikaji untuk mewujudkan diri sebagai lembaga (organisasi) pembelajaran:

1. *Pertama,* berkaitan dengan tradisi keilmuan (akademis) yang dimiliki dan dikembangkan di pesantren;
2. *Kedua,* berkaitan dengan identitas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang harus bersentuhan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) sebagai bagian dari ciri dan identitas peradaban modern; dan
3. *Ketiga,*berkaitan dengan identitas pesantren sebagai bagian integral masyarakat Islam yang mempunyai cita-cita besar untuk menegakkan keadilan sosial dan melakukan pemberdayaan masyarakat.[[18]](#footnote-18)

Ketiga persoalan ini merupakan titik masuk pesantren untuk mengembangkan diri sebagai organisasi pembelajaran dengan caramelakukan apresiasi secara jernih sekaligus kritis terhadap perkembangan peradaban modern (modernitas) dengan segala perubahan yang dikembangkannya.

***Pertama,*** pondok pesantren memiliki tradisi akademis atau tradisi intelektual yang telah lama dikembangkan pada hampir seluruh proses pendidikannya. Pada aspek ini, salah satu tradisi keilmuan yang dimiliki pesantren, khususnya pesantren di Jawa dan semenanjung Malaya, adalah tradisi pengajaran agama Islam melalui kitab-kitab klasik (*kitab kuning*) yang memiliki tujuan pokok untuk mentransmisikan ajaran-ajaran Islam.[[19]](#footnote-19) Sebab, pesantren memang merupakan lembaga “tradisional” Islam sebagai tempat untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari[[20]](#footnote-20).Tujuannya adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yang mampu menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat (‘*izz al-Islam wa al-Muslimin),* serta mencintai ilmu pengetahuan dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia Indonesia.[[21]](#footnote-21)

Semenjak peradaban modern menebar pesonanya di berbagai belahan dunia, dan sedikit banyak telah mempengaruhi tradisi keilmuan pesantren, maka pesantren mulai melakukan kritik dan evaluasi diri terhadap metodologi keilmuan yang dikembangkannya dan mulai berfikir untuk bersentuhan dengan metodologi dan tradisi keilmuan modern (baca: Barat). Pada konsepsi inilah kalangan pesantren sudah menempatkan ilmu bukan lagi sebagai ideologi tertutup, sehingga pendekatan-pendekatan keilmuan kontemporer yang dianggap penting untuk merespons perkembangan zaman dan gejolak modernitas sudah mulai digunakan dalam tradisi keilmuan di pondok pesantren. Pada konteks ini, pendekatan keilmuan di pesantren sudah tidak lagi bersifat kuktural. Bahkan, dialog keilmuan sudah mulai mentradisi di kalangan pesantren melalui metodologi berfikir ilmiah (*scientific methodology*) dengan tetap menjadikan kitab kuning sebagai sandaran berfikirnya.

Perkembangan tradisi ilmiah ini telah menandai terjadinya pembaruan metodologi kajian Islam di kalangan pesantren. Kegiatan-kegiatan keilmuan yang sifatnya ilmiah, seperti dialog, seminar, pedidikan dan pelatihan (diklat), simposium, *talk show* dan lain semacamnya untuk memahami sekaligus mengkaji berbagai persoalan keislaman, kemanusiaan, dan kebangsaan sudah mulai marak dikembangkan di pesantren. Ditambah lagi akses untuk belajar di Universitas terkemuka, baik di Timur Tengah maupun di Barat, telah cukup meningkat pesat sejak akhir abad ke-19 dan abad ke-20.

Dalam rentang waktu yang cukup cepat, umat Islam pada umumnya dan pelajar pesantren pada khususnya, telah mampu merekam berbagai tradisi keilmuan Barat yang banyak mengkaji perkembangann sosial, ekonomi, politik, budaya dan keilmuan lainnya yang mendorong pembaruan tradisi berfikir ilmiah di pondok pesantren[[22]](#footnote-22). Sikap inilah yang sesungguhnya pesantren dengan sendirinya telah memiliki tradisi *organisasi pembelajaran*, yaitu suatu kemauan untuk maju dan berkembang mengikuti perubahan.

***Kedua,*** sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam, pesantren tumbuh dan berkembang melalui proses transformasi sosial yang unik dengan tradisi pengembangan keilmuan yang khas. Sebab, di samping sebagai lembaga sosial dan dakwah Islam, pesantren juga berperan sebagai lembaga (organisasi) pendidikan Islam yang tampak sekali pengaruhnya bagi masyarakat, khususnya masyarakat sekitarnya, dalam memberikan pencerahan keilmuan sekaligus pemberdayaan sumber daya manusia.

Pengakuan masyarakat terhadap keunikan pendidikan pesantren tersebut telah mendorong pesantren untuk terus berjuang menjadi katalisator dan penggerak pembangunan di segala bidang, termasuk bidang pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), terutama dalam merespons perkembangan global. Sebab, disadari atau tidak, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan bagian penting perubahan global dan peradaban modern. Perubahan ini merupakan identitas dan ciri khas yang tidak dapat dipisahkan dengan peradaban modern yang dihembuskan melalui berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan.

Oleh karena itu, perubahan orientasi dan paradigma pendidikan di berbagai negara, termasuk pendidikan pesantren yang ada di Indonesia, merupakan sebuah keniscayaan. Sebab, lembaga pendidikan, termasuk model pendidikan pesantren, diyakini masih merupakan wahana strategis merubah masa depan yang harus mampu melakukan hubungan dialektikal dengan transformasi sosial dan arah pembangunan bangsa. Sebab, kemajuan teknologi dan arus industrialisi menurut H.A.R Tilaar (1998) menuntut hal-hal berikut: 1) adanya masyarakat yang mempunyai keunggulan kompetitif yang berkualitas dengan sumber daya manusia mumpuni; 2) adanya masyarakat yang memiliki investasi modal intelektual, barang dan jasa yang tinggi; 3) penguasaan masyarakat terhadap sarana informasi yang serba *superhigh technology*(teknologi canggih); 4) kemampuan penguasaan bahasa asing sebagai sarana komunikasi; dan 5) kemampuan *interpreneurship* yang baik.[[23]](#footnote-23) sebab modernisme dengan globalisasi-industrinya akan ditandai dengan maraknya kehidupan *commercial business*yang menjanjikan masa depan.

Oleh karenanya, pondok pesantren harus mampu memainkan peranan penting dalam konteks pembangunan bangsa seiring perkembangan global yang terus berkembang menyongsong industrialisasi. Ada beberapa agenda penting yang harus segera dipikirkan: 1) Pesantren harus berupaya untuk melakukan pembenahan dan pemikiran ulang terhadap sistem pendidikan yang selama ini dijalankan dalam konteks merespons modernitas sekaligus menyongsong industrialisasi; 2) Pesantren perlu melakukan penelaahan dan melakukan pengembangan ilmu pengetahuan yang ada sebagai bentuk transformasi yang menjanjikan eksistensi dan penemuan jati diri santri (siswa) atau mahasiswa dalam menghadapi tuntutan zaman modern. Dalam konteks ini, pesantren harus melakukan terobosan-terobosan yang strategis; dan 3) Pesantren membudayaan IPTEK dalam proses pendidikannya. Pembudayaan ini dapat dilakukan melalui berbagai jalur pendidikan yang dikelola di pondok pesantren, baik pendidikan formal, informal dan non-formal maupun melalui organisasi-organisasi sosial keagamaan yang juga menjadi garapan pendidikan pesantren.

Agenda-agenda strategis di atas, penting sekali dipikirkan karena peradaban masyarakat modern dengan globalisasi industri dan teknologi informasi yang dikembangkannnya tidak mungkin ditembus dan ditaklukkan tanpa menciptakan masyarakat dan komunitas pesantren yang terdidik, cerdas[[24]](#footnote-24), kreatif dan mandiri, memiliki keterampilan kerja dan menguasai teknologi dengan baik. Hanya dengan pembudayaan IPTEK inilah kita akan menembus sekat-sekat sulit yang akan diciptakan oleh industrialisasi. Sastrapratedja, S.J. (2003) mencatat bahwa hanya dengan teknologi: 1) memungkinkan manusia berbuat sesuatu yang sebelumnya tidak mungkin atau sukar; 2) dengan teknologi, sesuatu yang sebelumnya perlu menjadi tidak perlu, begitu sebaliknya; 3) dengan teknologi akan menghadapkan kita pada pilihan-pilihan (termasuk pilihan keterampilan dan pilihan kerja) yang sebelumnya merupakan hal yang berat tak terelakkan; dan 4) dengan teknologi memungkinkan masyarakat mendapatkan kesempatan yang banyak dan luas.[[25]](#footnote-25)

Semua hal di atas tidak mungkin tercapai tanpa adanya modernisasi pendidikan yang dikelola secara baik dan professional dengan tetap mengupayakan pemerataan dan perluasan layanan pendidikan demi melayani kebutuhan masyarakat sekitar lingkungan pesantren. Harapan ini tentu saja bisa terwujud melalui usaha dan upaya pesantren untuk menanamkan keterampilan dan keahlian (*lifeskills*) –khususnya dalam bidang-bidang sains dan teknologi– yang pada gilirannya membuat mereka memiliki dasar-dasar “*competitive advantage”* dalam lapangan kerja sebagaimana dituntut dalam peradaban modern.Pengembangan *“competitive advantage”* di dunia pesantren jelas bukanlah hal yang mudah.

Pengembangan itu bukan hanya memerlukan penyediaan SDM yang *qualified,* , tetapi juga perubahan sikap teologis dan budaya[[26]](#footnote-26), yang tentunya akan dihadapkan pada kuatnya tradisi teologis dan budaya *agamis-salafiyah* yang masih cukup dominan di beberapa pesantren tradisional yang kadang cenderung meminggirkan ilmu-ilmu yang berkenaan dengan sains dan teknologi. Akan tetapi, melalui pengembangan tradisi dan nilai-nilai yang dimilikinya, pesantren telah mampu memecahkan tantangan di atas dengan cara mengadakan perpaduan sistem integrasi (*integrated system*) pendidikan antara pola pendidikan tradisional Islam dengan pola pendidikan modern. Inilah yang menyebabkan pondok pesantren tetap *survive* dan masih tetap digandrungi oleh sebagian masyarakat Indonesia.

***Ketiga,*** pesantren tumbuh dan berkembang tidak lepas dari dukungan masyarakat sekitarnya, yang telah ikut banyak berpartisipasi dalam mengembangkan pesantren, sehingga pesantren tidak bisa dilepaskan dari lingkungan masyarakat di mana pesantren itu tumbuh dan berkembang.Sebaliknya, dalam sejarah Islam di Indonesia, telah tercatat bahwa pesantren memiliki peranan besar dalam membangun masyarakat yang berbudaya dan berkeadaban. Sehingga keberadaan pesantren –bagi banyakpakar sosiologi dan antropologi baik di dalam maupun di luar negeri– dipandang sebagai bagian dari kehidupan kultural masyarakat Indonesia.[[27]](#footnote-27)

Sejarah telah melukiskan dan mengakui dengan tegas, bahwa sejak orde lama, orde baru, orde reformasi hingga era reformasi, kiprah pondok pesantren telah terbukti dengan nyata mengawal pemberdayaan masyarakat di Indonesia.Hal ini dilakukan karena pesantren menginginkan adanya suatu sistem pemerintahan dan tatanan sosial yang berpihak kepada masyarakat akar rumput (*grass root*). Tidak henti-hentinya, dari dulu hingga sekarang, pondok pesantren bersama-sama elemen masyarakat yang lain, seperti LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), organisasi sosial keagamaan, dan organisasi massa yang lain, terus melakukan pendampingan dan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan-kegiatan sosial demi menyadarkan masyarakat akan hak-haknya demi mewujudkan keadilan sosial yang memang menjadi cita-cita pesantren.

Dari sisi inilah, peran pesantren menemukan momentumnya terutama dalam menjawab tantangan zaman atau proses modernisasi yang terus berlangsung hinggi kini. Salah satunya adalah fenomena globalisasi yang dalam beberapa hal menyisakan persoalan bagi kelangsungan hidup umat manusia,[[28]](#footnote-28) seperti ketimpangan ekonomi, dominasi politik, budaya, kesenjangan sosial, dan semacamnya yang telah mengakibatkan lahirnya kelas-kelas sosial, yang bagi bangsa Indonesia sendiri, sampai saat ini merupakan persoalan krusial yang cukup membahayakan karena mengarah pada disintegrasi bangsa dan telah melahirkan krisis kepercayaan yang akut pada pemerintah. Akibatnya, krisis berkepanjangan yang melanda bangsa Indonesia telah menyebabkan masyarakat kelas bawah menjadi semakin terpinggirkan dan nyaris tidak memiliki daya sama sekali untuk mempertahankan hidup, bahkan –meminjam bahasanya Prof. Abd. A’la –untuk memenuhi keperluan hidup yang paling mendasar sekalipun.[[29]](#footnote-29)

Kondisi inilah yang menurut Emiel Durkheim, mereka telah mencapai titik *anomic,* yaitu keadaan yang hampa norma (*normlessness*).[[30]](#footnote-30) Pergeseran cara pandang hidup masyarakat ini berangkat dari adanya kebuntuan mereka mencari solusi berbagai persoalan kehidupan mereka yang semakin terjerembab dalam kondisi kehidupan yang terpuruk secara sosial dan ekonomi. Solusinya, tentu saja pesantren harus kembali menggalakkan perannya untuk membumikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial.

Untuk itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan sosial keagamaan dituntut secara kreatif melakukan transformasi sosial ekonomi dengan tetap konsisten melakukan gerakan moral-kultural yang sesuai dengan keilmuan dan nilai-nilai pesantren.Transformasi sosial ekonomi[[31]](#footnote-31) yang dimaksud tentu saja mengarah pada pemberdayaan masyarakat untuk mampu memenuhi kebutuhan hidupnya yang layak.Tetapi tentu saja konsepnya harus dibangun berdasarkan pada keadilan, tidak eksploitatif dan berbasis pada kesejahteraan hidup masyarakat demi mewujudkan cita-cita keadilan sosial masyarakat.

Di sisi lain, pesantren juga diharapkan mampu melakukan transformasi budaya dengan cara membangun kembali nilai-nilai sosial budaya masyarakat Indonesia yang telah hancur akibat hantaman modernisme, globalisasi dan gerakan ekonomi kapitalis yang menjadi ideologi peradaban modern.[[32]](#footnote-32) Hal ini penting dilakukan agar supaya tatanan sosial dan moralitas bangsa yang sudah mulai tergerus nilai-nilai budaya Barat dapat terjaga dan ditumbuhkan kembali dalam pandangan, cara berfikir dan kepribadian bangsa Indonesia secara umum dan masyarakat muslim Indonesia secara khusus.

**Penutup**

Sebagai organisasi pendidikan, pondok pesantren memiliki visi, misi dan tujuan yang sangat terbuka dalam mengembangkan potensi organisasinya, sebab pondok pesantren memiliki tradisi kuat menjaga tradisi lama yang masih dianggap baik, tetapi sangat akomudatif dan apresiatif terhadap berbagai perubahan yang sedang berkembang di sekitar lingkungannya. Hal ini ditunjukkan dari prinsip dasar organisasi pesantren yaitu, *al-muhafadlah ala qadimis shaleh wal akhdzu bil jadidil aslah* (memelihara tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi yang baru yang lebih baik) yang selalu dijadikan landasan dan pijakan pondok pesantren dalam setiap kali menerima perubahan dan perkembangan zaman.

Pengembangan pondok pesantren sebagai organisai pembelajaran sangat terbuka, sebab dalam beberapa hal eksistensi pondok pesantren telah melakukan beberapa perubahan terutama dalam konteks inovasi sistem pendidikan dalam merespons modernitas dan industrialisasi, pengembangan ilmu pengetahuan yang ada sebagai bentuk transformasi diri yang menjanjikan eksistensi dan penemuan jati diri santri (siswa) atau mahasiswa dalam menghadapi tuntutan zaman modern, dan pesantren telah banyak melakukan terobosan-terobosan yang strategis, mulai dari kurikulum, sistem pendidika dan pembelajaran, sarana dan fasilitas penunjang pendidikan yang berbasis teknologi informasi dan semacamnya.

Di pondok pesantren perlu mengembangkan pembudayaan IPTEK dalam proses pendidikannya. Pembudayaan ini dapat dilakukan melalui berbagai jalur pendidikan yang selama ini dikelola di pondok pesantren, baik pendidikan formal, informal dan non-formal maupun melalui organisasi-organisasi sosial keagamaan yang juga menjadi garapan pendidikan pesantren.

Pondok pesantren dituntut dengan cepat untuk mengapresiasi perkembangan dan kemajuan teknologi dalam rangka melahirkan masyarakat yang cerdas dan bermartabat yang ditandai dengan upaya belajar secara terus menerus untuk meningkatkan daya saing dunia pendidikan yang semakin kompetitif.

Untuk mewujudkan diri sebagai organisai pembelajaran, maka ada beberapa langkah yang harus dilakukan pondok pesantren yang mencakup adanya dukungan dari manajemen puncak (dalam hal ini kiai), pembudayaan pendidikan dan pelatihan untuk pengembangan SDM, pengembangan manajemen pendidikan dan sistem informasi yang berbasis teknologi informasi untuk menangkap dan mengikuti berbagai macam perubahan dan perubahan orientasi pembelajaran yang difokuskan pada perkembangan lingkungan kompetitif dan harus siap bersaing dalam meraih masa depan yang kompetitif.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abd.A’la, (2006).*Pembaruan Pesantren.* Yogyakarta: LKiS (Pustaka Pesantren).

Abdurrahman Wahid, (tt.) *Bunga Rampai Pesantren*, Jakarta: CV Darma Bhakti.

Adde Marup WS & Haedar Nashir (eds,), (2003). *Masa Depan Kamanusiaan*, Yogyakarta, Penerbit Jendela dan UMY Yogyakarta.

Dale, M. (2003).*Developing Management Skill* (Terjemahan). Jakarta: PT. Gramedia.

Depag RI. (2003)*. Pola pengembangan pondok pesantren.* Jakarta: Ditpekapotren Ditjen Kelembagaan Departemen Agama.

Djamaludin Ancok, (2007). “Organisasi Pembelajar (*Learning Organization*)”, (Artikel, tanggal 26 April 2007) dalam <http://ancok.staff.ugm.ac.id/h-8/alive-6-organisasi-pembelajar-organizational-learning.html> Diakses pada tanggal 17 Januari 2012.

Edi Siregar, (2005), *Buku Cerdas,* Jakarta, Delapratasa Publishing

Effendi Ibnoe, (2011), “Menjadikan Perusahaan Organisasi Pembelajar”(artikel, tanggal 11 November 2011) dalam website: [*http://www.investor.co.id/home/*](http://www.investor.co.id/home/)*.* Diakses pada tanggal 17 Januari 2012.

Eka Danta Jaya Ginting, (2004). *Peranan Organisasi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kompetisi Kerja,* (makalah, *digitized by USU digital library*). Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara (USU).

Engking Soewarman Hasan. (2002) *“*Keterpaduan penyelenggaraan pendidikan sekolah dengan pendidikan luar sekolah di Pesantren Darussalam Ciamis Jawa Barat”. (Tesis), dalam *http.//www.pps.upi.edu.//org.abstrakthesis//* Diakses pada tanggal 13 Agustus 2006

Fathor Rachman, (2007). *Manajememen Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Pesantren (Studi Analisis di Lembaga Tarbiyatul Mu’alliman Al-Islamiyan (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep,* (Tesis, Universitas Negerti Yogyakarta, 2007). Tidak Dipublikasikan.

Francis Fukuyama & Samuel P. Huntington, (2005), *The Future of The World Order, Masa depan peradaban dalam cengkraman demokrasi liberal versus pluralism*, (terj, Ahmad Faridl Ma’ruf), Yogyakarta, IRCisoD.

H. Baharuddin HS,(2007) “Peluang dan Tantangan Pondok Pesantrendalam Era Globalisasi”(Makalah, tanggal 1 Sepember 2007) diakses dari ([*http://www.pmiicamar.com/index. content=article*](http://www.pmiicamar.com/index.%20content%3Darticle)*)* diposting oleh penulisnya tanggal 19 April 2010, dan Diakses pada tanggal 10 Agustus 2010.

H.A.R. Tilaar, (1998). *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21.* Jakarta: Penerbit Tera Indonesia.

H.A.R. Tilaar, (2004), *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan global mada depan dalam transformasi Pendidikan Nasional,* Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Grasindo.

H.M. Amin Haedari, dkk. (2004), *Masa depan pesantren, dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global*, Jakarta: IRD Press.

H.M. Arifin, (1991), *Kapita selekta pendidikan (Islam dan umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Halim, *et.al.,*(eds.) (2005). *Manajemen pesantren.*Yogyakarta: LkiS, Pustaka Pesantren.

Hamdan Farchan & Syarifuddin. (2005). *Titik tengkar pesantren, resolusi konflik masyarakat pesantren*. Yogyakarta: Pilar Religia.

Husaini Usman, (2006). *Manajemen; Teori, Praktek dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Imam Tholkhah & Ahmad Barizi. (2004), *Membuka jendela pendidikan, mengurai akar tradisi dan integrasi keilmuan pendidikan Islam.*Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Lily Zakiyah Munir, (2005), “Pesantren harus pertahankan jati dirinya”(wawancara) dalam [*http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=940*](http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=940)*.*Diakses pada tanggal 13 Agustus 2006

M. Dian Nafi’, dkk, (2007). *Praksis Pembelajaran Pesantren*, Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara dan Forum Pesantren Yayasan Selasih.

Martin Van Bruinessen, (1999). *Kitab Kuning: Pesantren dan tatekat, tradisi-tradisi Islam di Indonesia,* cet. III. Jakarta: Penerbit Mizan.

Mastuhu, (1994), *Dinamika sistem pendidikan pesantren: suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren.* Jakarta: INIS

Miski Anwar (2003), dalam tulisannya yang berjudul “Tradisi Pesantren di Tengah Transformasi Sosial” dalam buku karya A.Z. Fanani & Elly el-Fajri (Peny.) “*Menggagas Pesantren Masa Depan, Geliat suara santri untuk Indonesia Baru”.* Yogyakarta, Penerbit Qalam (Qirtas).

Mujamil Qomar. (2006). *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Nurcholish Madjid, (1997), *Bilik-bilik pesantren, sebuah potret perjalanan*, Jakarta: Penerbit Paramadina.

Nurcholish Madjid, (2000), *Islam Doktrin dan Peradaban, Sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan dan kemodernan*. cet.IV. Jakarta: Paramadina.

Saiful Huda, (2003), dalam tulisannya “Pesantren dan Proses Pembangunan Bangsa” dalam buku A.Z. Fanani & Elly el-Fajri (Penyunting), “*Menggagas Pesantren Masa Depan, Geliat suara santri untuk Indonesia Baru”.* Yogyakarta, Penerbit Qalam (Qirtas).

Sange, P.M. (1990). *The Fifth Dicipline: The Art & Practice of The Learning Organization*. New York: Double D.

Senge, P., Ross, R., *et.al.* (1999). *The Dance of Change: The Challenges of   Sustaining Momentum in a Learning Organization.* New York : Doubleday & Co.

Sugeng I Prabowo, “Organisasi Pembelajar” (artikel, tanggal 15 Oktober 2010) dalam website:[*http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com\_content&view*](http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view)*.* Diakses pada tanggal 17 Januari 2012.

Syamsudduha, (2004). *Manajemen pesantren: teori dan praktek*. Yogyakarta: Grha Guru.

Wikipedea (Eksiklopedi Bebas), “Organisasi Pembelajar”, dalam *http://id.wikipedia.org/wiki/*Diakses tanggal 17 Januari 2012

Zaenal Arifin Toha, (2001). *Kenyelenehan Gus Dur; Gugatan kaum muda NU dan tantangan kebudayaan*. Yogyakarta: Gama Media.

Zamakhsyari Dhofier. (1982), *Tradisi pesantren: studi tentang pandangan hidup kiyai*. Jakarta: LP3ES.

1. Imam Tholkhah & Ahmad Barizi. *Membuka jendela pendidikan, mengurai akar tradisi dan integrasi keilmuan pendidikan Islam.* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2004), hal. 49. [↑](#footnote-ref-1)
2. Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik pesantren, sebuah potret perjalanan*, (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997), hal. 3 [↑](#footnote-ref-2)
3. Pondok pesantren di Indonesia baru diketahui keberadaan dan perkembangannya setelah abad ke-16 melalui catatan-catatan yang terdapat dalam karya-karya sastra Jawa klasik, seperti *Serat Cabolek* dan *Serat Centini* yang mengungkapkan bahwa sejak permulaan abad ke-16 telah banyak lembaga-lembaga mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang Jurisprudensi (baca; fiqh), teologi (aqidah) dan tasawuf. Lihat Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi pesantren: studi tentang pandangan hidup kiyai*. (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 34 [↑](#footnote-ref-3)
4. Nama-nama yang disebutkan di atas hanyalah sebagian kecil tokoh bangsa yang pernah menduduki jabatan penting dan strategis dalam pemerintahan RI.Nama-nama lain putra pesantren yang pernah menjadi tokoh nasional dan menduduki jabatan penting dalam pemerintahan, selengkapnya dapat dibaca dalam Edi Siregar, *Buku Cerdas,* (Jakarta, Delapratasa Publishing, 2005) hal. 200 [↑](#footnote-ref-4)
5. HM, Amin Haedari, dkk.*Masa depan pesantren, dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), hal. 13 [↑](#footnote-ref-5)
6. Effendi Ibnoe, “Menjadikan Perusahaan Organisasi Pembelajar”(artikel, tanggal 11 November 2011)dalam website: [*http://www.investor.co.id/home/*](http://www.investor.co.id/home/)*.* Diakses pada tanggal 17 Januari 2012. [↑](#footnote-ref-6)
7. Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan pesantren: suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren.*(Jakarta: INIS, 1994), hal.55 [↑](#footnote-ref-7)
8. H.M. Arifin, *Kapita selekta pendidikan (Islam dan umum)*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 240 [↑](#footnote-ref-8)
9. Lily Zakiyah Munir, (2005), *Pesantren harus pertahankan jati dirinya*(wawancara) dalam (<http://islamlib.com/id/index.php?page=article&id=940>). Diakses pada tanggal 13 Agustus 2006 [↑](#footnote-ref-9)
10. Mujamil Qomar. (2006). *Pesantren: dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi*. (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hal. 17 [↑](#footnote-ref-10)
11. Dale, M. *Developing Management Skill* (Terjemahan).( Jakarta: PT. Gramedia, 2003). Lihat juga tulisan

 Eka Danta Jaya Ginting, *Peranan Organisasi Pembelajaran Dalam Meningkatkan Kompetisi Kerja,* (makalah, *digitized by USU digital library*) (Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara (USU), 2004) hal. 6 [↑](#footnote-ref-11)
12. Sange, P.M. *The Fifth Dicipline: The Art & Practice of The Learning Organization*. (New York: Double D, 1990) [↑](#footnote-ref-12)
13. Husaini Usman, *Manajemen; Teori, Praktek dan Riset Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006) hal. 187 [↑](#footnote-ref-13)
14. *Ibid,* hal. 187 [↑](#footnote-ref-14)
15. Wikipedea (Eksiklopedi Bebas), *Organisasi Pembelajar*, dalam *http://id.wikipedia.org/wiki/*Diakses tanggal 17 Januari 2012 [↑](#footnote-ref-15)
16. Senge, P., Ross, R., et.al. (1999). *The Dance of Change: The Challenges of   Sustaining Momentum in a Learning Organization.* New York : Doubleday & Co. Konsep Peter Senge tentang Dimensi Organisasi Pembelajaran ini juga dikutip oleh Djamaludin Ancok, *Organisasi Pembelajar (Learning Organization),* (Artikel, tanggal 26 April 2007) dalam <http://ancok.staff.ugm.ac.id/h-8/alive-6-organisasi-pembelajar-organizational-learning.html> Diakses pada tanggal 17 Januari 2012. [↑](#footnote-ref-16)
17. Sub-kultur merupakan istilah yang dikemukakan oleh Abdurrahman Wahid (Gus Dur) untuk memudahkan pengenalan identitas kultural yang dilakukan oleh pihak luar pada dunia pesantren.Sub-kultur adalah “tradisi” yang hanya berkembang di kalangan pesantren.Sebab, pesantren dikenal memiliki norma, nilai-nilai dan keyakinan yang menjadi sub-kultur tersendiri di dalamnya. Lihat Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: CV Darma Bhakti, tt.), hal. 9 [↑](#footnote-ref-17)
18. HM, Amin Haedari, dkk.*Masa depan pesantren……………………* hal.76. [↑](#footnote-ref-18)
19. Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning: Pesantren dan tatekat, tradisi-tradisi Islam di Indonesia,* (Jakarta: Penetbit Mizan, cet. III, 1999) hal. 3 [↑](#footnote-ref-19)
20. Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan pesantren: suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren.*(Jakarta: INIS, 1994), hal. 5 [↑](#footnote-ref-20)
21. Mastuhu, *Ibid,* hal. 7 [↑](#footnote-ref-21)
22. M. Dian Nafi’, dkk, *Praksis Pembelajaran Pesantren*, (Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara dan Forum Pesantren Yayasan Selasih, 2007), hal. 16 [↑](#footnote-ref-22)
23. H.A.R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21.* (Jakarta: Penerbit Tera Indonesia, 1998) hal. 32 [↑](#footnote-ref-23)
24. Ciri masyarakat cerdas menurut H.A.R Tilaar (2004) adalah masyarakat yang terdidik, berdiri sendiri, bertanggungjawab dan mampu melakukan peran aktif dalam pembangunan bangsa, serta mempunyai keterampilan (termasuk kemampuan menguasai teknologi mutakhir, pen.) dan lapangan kerja yang cukup. Lihat H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan global masa depan………………..,* hal. 322. [↑](#footnote-ref-24)
25. Sastrapratedja, S.J., *”Pembangunan Pendidikan Berwawasan Kemanusiaan”,* dalam bukunya Said Tuhuleley, Adde Marup WS & Haedar Nashir (eds,), *Masa Depan Kamanusiaan*, (Yogyakarta, Penerbit Jendela dan UMY Yogyakarta, 2003), hal. 59 [↑](#footnote-ref-25)
26. H. Baharuddin HS,*Peluang dan Tantangan Pondok Pesantrendalam Era Globalisasi* **(**Makalah disampaikan pada acara Orientasi Pondok Pesantren Se-Sulawesi Barat Lingkup Kantor Wilayah Departemen Agama Prov. Sulawesi Barat Wisma Manakarra Mamuju, tgl. 1 Sepember 2007) diakses dari ([*http://www.pmiicamar.com/index. content=article*](http://www.pmiicamar.com/index.%20content%3Darticle)*)* diposting oleh penulisnya tanggal 19 April 2010, dan Diakses pada tanggal 10 Agustus 2010 [↑](#footnote-ref-26)
27. HM. Amin Haedari, dkk.,*Masa Depan Pesantren………………………………….,* hal. 102 [↑](#footnote-ref-27)
28. HM. Amin Haedari, dkk.,*Masa depan pesantren …………….* hal. 103 [↑](#footnote-ref-28)
29. Abd. A’la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: LKiS (Pustaka Pesantren), 2006), hal. 68 [↑](#footnote-ref-29)
30. Pernyataan Durkheim ini dikutip oleh Saiful Huda dalam tulisannya “Pesantren dan Proses Pembangunan Bangsa” dalam buku “*Menggagas Pesantren Masa Depan, Geliat suara santri untuk Indonesia Baru”* yang disusun oleh A.Z. Fanani & Elly el-Fajri (Penyunting), (Yogyakarta, Penerbit Qalam (Qirtas), 2003), hal. 59 [↑](#footnote-ref-30)
31. Yang dimaksud dengan transformasi sosial ekonomi adalah suatu program untuk mengatasi problem sosial yang timbul dan dihajati masyarakat. Transformasi ini memiliki pendekatan-pendekatan di antaranya: pendekatan sosio-karikatif, sosio-ekonomis, sosio-reformis, sosio-transformis, dan sosio-politis. Selengkapnya dapat dilihat dalam Zaenal Arifin Toha, *Kenyelenehan Gus Dur; Gugatan kaum muda NU dan tantangan kebudayaan* (Yogyakarta: Gama Media, 2001) hal. 4 [↑](#footnote-ref-31)
32. Miski Anwar dalam tulisannya yang berjudul “Tradisi Pesantren di Tengah Transformasi Sosial” dalam buku karya A.Z. Fanani & Elly el-Fajri (Peny.)*Menggagas Pesantren Masa Depan………* hal.82 [↑](#footnote-ref-32)